

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hadirnya fenomena kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam ranah jurnalistik memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek, mulai dari proses produksi berita sampai dampak kepada jurnalis itu sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, dan budaya yang mendorong perusahaan pers mengadopsi teknologi AI dalam proses produksi berita yang dapat mengubah pekerjaan jurnalis (Petruccio et al., 2025). AI kini tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi mulai mengambil alih beberapa fungsi jurnalis, seiring dengan hadirnya berbagai tools berbasis AI yang dirancang untuk mempercepat dan menyederhanakan kerja jurnalistik. Teknologi AI berkembang dan beradaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan manusia, salah satu jenis AI yang digunakan dalam bidang jurnalistik adalah *Generative Artificial Intelligence* (GAI) yang berfungsi dalam membantu dan mempercepat produksi, membuat konten, mengolah data dan pembuatan atau produksi gambar (Shi & Sun, 2024). Kemudian, Shi & Sun (2024) menambahkan bahwa cara kerja GAI berasal dari sistem algoritma dan model yang dirancang untuk membuat teks, gambar, video, dan kode. Oleh karena itu, dari kemampuan GAI dalam ranah jurnalistik dapat menyesuaikan dan menyaingi kemampuan jurnalis itu sendiri sehingga dapat dikategorikan sebagai peluang dan ancaman bagi jurnalis. Kehadiran GAI dalam aksesibilitas dan keserbagunaan membawa AI langsung ke dalam alur kerja jurnalis (Møller et al., 2025), sehingga sudah berpartisipasi secara langsung dalam kerja jurnalis.

Dalam praktiknya, GAI sudah menunjukkan pengaruh nyata dalam alur kerja jurnalistik, baik dari sisi input maupun output (Thomson et al., 2024). Salah satu contoh paling mencolok adalah kemampuannya menghasilkan gambar visual yang sangat realistis. GAI dilatih berdasarkan kumpulan data gambar wajah yang diubah menjadi wajah baru yang realistis (Pavlik, 2023). Salah satu contohnya artikel yang ditampilkan di dalam *The New York Times* yang berjudul *Why pope*

Francis is the star of a.i.-generated photos yang menunjukkan salah satu gambar hasil GAI yang menarik perhatian audiens. Gambar hasil GAI tersebut adalah gambar Paus Fransiskus mengenakan jaket *puffer* putih yang terinspirasi dari Balenciaga (Wijaya, 2025). Terdapat beberapa gambar lain yang tersebar ke internet, seperti Paus Fransiskus sedang mengendarai sepeda motor, Paus Fransiskus menerbangkan pesawat jet tempur, dan lainnya. Gambar yang diproduksi oleh GAI sangat realistis sehingga menimbulkan asumsi terhadap keaslian dari gambar tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Lu (2023; Thomson et al., 2024), bahwa gambar realistis hasil produk GAI mampu membuat audiens percaya bahwa gambar tersebut adalah gambar asli.

Gambar 1.1

Gambar hasil GAI Paus Fransiskus menggunakan jaket *puffer*



Sumber: *CNN.com*

Kehadiran GAI juga telah memasuki ruang redaksi media. Sebagai contoh, tabloid Australia *The Daily Telegraph* menggunakan gambar hasil AI (Gambar 1.2) sebagai ilustrasi dalam kolom opini (Matich et al., 2025). Praktik ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi berkurangnya peran jurnalis visual karena teknologi sudah mampu memproduksi gambar ilustrasi tanpa adanya keterlibatan manusia. Matich et al. (2025) mengatakan bahwa kemajuan teknologi menjadi pendorong dan ancaman terhadap penghilangan pekerjaan, salah satunya dalam jurnalisme visual yang saat ini GAI sudah bisa menyaingi hasil kerja jurnalis. Namun di sisi lain, hal ini dapat menjadi solusi bagi perusahaan pers

untuk menghemat biaya atau efisiensi tetapi akan mempersempit ruang kerja para jurnalis yang terlibat.

Gambar 1.2

Gambar hasil AI yang digunakan dalam tabloid *The Daily Telegraph*



Sumber: *The Conversation*

Fenomena ini juga mengundang respons dari kalangan jurnalis foto di Indonesia. Salah satunya adalah Kasan Kurdi yang menyelenggarakan pameran foto jurnalistik berbasis teknologi GAI (Gambar 1.3) dari Google DeepMind dilansir dari *Kompas.id*. Kasan Kurdi menghadirkan 22 imaji yang cukup beragam, mulai dari gambar satwa liar, keramaian, dan imaji lainnya. Dalam artikel *Kompas.id*, Kasan menyatakan bahwa ia menolak untuk menampilkan judul atau *caption* dalam pameran tersebut karena ia ingin publik dapat menilai atau menginterpretasikan gambar tersebut. Ia menambahkan, bahwa menambahkan *caption* hasil gambar GAI sama saja dengan melakukan penipuan. Dalam artikel [Kompas.id](https://www.kompas.id), menyebutkan pameran ini mencerminkan perdebatan yang sedang berlangsung tentang batasan dan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi AI di dalam industri jurnalisisme visual.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 1.3

Hasil gambar GAI oleh Kasan Kurdi



Sumber: Kasan Kurdi

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa GAI juga memiliki potensi positif, terutama dalam mendukung proses kreatif jurnalis. Salah satunya, disebutkan dalam penelitian Thomson et al. (2024) yang menemukan bahwa GAI dapat membantu dalam mengembangkan ide visual. Lebih lanjut, mereka menemukan bahwa GAI dapat digunakan untuk memberikan inspirasi, meningkatkan kreativitas, dan memberikan gaya visual yang berbeda dalam suatu topik. Selain itu, GAI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas tetapi tetap diperlukan pengawasan dari manusia (Møller et al., 2025). Oleh karena itu, kehadiran GAI dapat dikategorikan sebagai peluang dalam membantu kerja jurnalis. Namun, di sisi lain kehadiran GAI dapat menjadi tantangan karena dampak yang ditimbulkan dalam penggunaannya di ranah jurnalistik.

Alhasil, fenomena GAI menimbulkan perbincangan tentang dampak dan pengaruh dalam jurnalisme visual salah satunya, foto jurnalistik. Foto jurnalistik memiliki aturan atau etika dalam pengambilan foto sampai penggunaan gambar dalam produk berita. Dengan demikian, GAI ini dapat menjadi masalah karena berpotensi dalam penyalahgunaan, pelanggaran hak cipta, bias, dan dampak terhadap kreativitas manusia (Gondwe, 2023). Hal ini juga didukung oleh Jones, Luger, dan Jones (Cools & Diakopoulos 2024), yang berpendapat bahwa GAI

mampu menghasilkan teks, gambar, dan video berdasarkan petunjuk atau arahan singkat sehingga mampu menjadi tantangan dalam etika jurnalistik yang meliputi, keakuratan, keaslian, dan kredibilitas konten jurnalistik. Selain itu, penggunaan GAI menimbulkan ketegangan terhadap nilai objektivitas dalam produk foto jurnalistik. Hal ini terjadi karena pada dasarnya dalam jurnalisme foto, gambar atau foto yang ditampilkan dalam sebuah berita merepresentasikan foto dengan kualitas yang nyata untuk mendukung informasi yang disampaikan (Thomson et al., 2024). Thomson et al. menambahkan bahwa penggunaan gambar AI dalam berita menyebabkan kerusakan terhadap realitas. Hal ini dapat terjadi karena GAI menghasilkan representasi realitas yang tidak benar sehingga menimbulkan kebingungan kepada audiens dalam melihat realitas yang nyata atau tidak.

Selain pelanggaran etika jurnalistik, kehadiran GAI dalam ranah foto jurnalistik juga berpotensi mengancam peran jurnalis foto karena hasil gambar GAI yang mampu menggantikan gambar yang ditampilkan dalam produk jurnalistik, seperti gambar ilustrasi. Hal ini disampaikan dalam penelitian Møller et al. (2025) yang menemukan bahwa para jurnalis memiliki kekhawatiran yang tinggi tentang GAI yang menyebabkan kehilangan pekerjaan dan mengurangi makna pekerjaan mereka. Kemungkinan penghilangan atau pergantian tenaga kerja ini terjadi karena penggunaan GAI ini juga mampu menjadi solusi dalam efisiensi dana perusahaan pers. Oremus dan Verma dalam tulisannya di *Washington Post* mengatakan bahwa GAI memudahkan semua orang dalam membuat gambar yang berkualitas sehingga menarik perusahaan pers untuk menggunakan GAI sebagai strategi efisiensi biaya dengan memperhatikan etika jurnalistik (dikutip dalam Matich et al., 2025).

Penelitian terdahulu seperti Thomson et al. (2024) dan Matich et al. (2025) telah menggarisbawahi bahwa salah satu dampak utama GAI adalah kemungkinan terjadinya pengurangan tenaga kerja di sektor jurnalisme visual. Matich et al. (2025), mengatakan bahwa AI dapat dijadikan peluang oleh pemilik perusahaan media untuk mengurangi biaya kerja yang akan melemahkan tenaga kerja itu sendiri. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut membantu peneliti dalam melihat fenomena tersebut dalam konteks Indonesia. Hal ini sejalan dengan

kondisi di Indonesia bahwa tidak semua media memiliki jurnalis foto profesional dan lebih banyak mengandalkan foto dari *news agency*. Hal ini juga dilatarbelakangi karena perubahan drastis yang terjadi dalam ranah foto jurnalistik akibat perubahan ekonomi dalam media dan juga perkembangan teknologi yang mampu menggantikan para jurnalis foto. Dengan tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh GAI, sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam penggunaannya seperti yang disampaikan oleh Gondwe (2023), bahwa pengembangan dan penggunaan GAI membutuhkan pertimbangan etika dan pedoman agar penggunaan kecerdasan buatan ini dapat digunakan dengan etis dan adil. Etika jurnalisme mengacu pada penerapan norma dan etika yang dapat menjadi panduan praktik jurnalisme di tengah pengadopsian berbagai macam teknologi (Cools & Diakopoulos, 2024). Di Indonesia, sudah terdapat panduan dalam menggunakan kecerdasan buatan dalam produk jurnalistik yang dipublikasi oleh Dewan Pers pada 22 Januari 2025. Pedoman tersebut mengatur ketentuan umum, prinsip dasar, teknologi yang digunakan, publikasi, sampai perlindungan dalam penggunaan AI.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kehadiran teknologi GAI dalam kerja jurnalistik visual, khususnya foto jurnalistik. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana persepsi jurnalis foto dalam memahami dan menanggapi kehadiran GAI, apakah teknologi ini dipandang sebagai tantangan atau justru solusi. Kemudian, dampak atau kekhawatiran yang muncul akibat kemampuan dan aksesibilitas GAI dalam ranah foto jurnalistik. Mengingat bahwa dampak GAI tidak hanya dirasakan oleh institusi media, tetapi juga oleh individu jurnalis dan audiens, maka pandangan dari jurnalis foto sebagai aktor utama dalam produksi visual sangat penting untuk dikaji. Para jurnalis foto memungkinkan memiliki reaksi dan respons yang berbeda sehingga studi ini menawarkan pemahaman persepsi dalam pemahaman dan tanggapan terkait fenomena GAI. Oleh karena itu, dalam melihat persepsi jurnalis foto, peneliti melakukan studi kasus dengan informan yang dipilih berdasarkan organisasi jurnalis foto, yaitu *Pewarta Foto Indonesia (PFI)* sebagai subjek penelitian. PFI sendiri merupakan organisasi jurnalis foto yang sudah disahkan oleh Dewan Pers.

Dengan demikian, diharapkan PFI dapat mewakili persepsi jurnalis foto di Indonesia dalam melihat fenomena teknologi AI ini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada pengurus dan anggota PFI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah bagaimana persepsi jurnalis foto pada kehadiran kecerdasan buatan generatif?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui uraian latar belakang dan rumusan masalah, penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana jurnalis foto memahami dan memandang kecerdasan buatan generatif?
2. Bagaimana dampak kecerdasan buatan generatif terhadap peran jurnalis foto dan industri foto jurnalistik?
3. Bagaimana jurnalis foto menyikapi kecerdasan buatan generatif, apa yang perlu dilakukan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, penulis memiliki tujuan penelitian atas pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengetahui persepsi jurnalis foto terhadap kehadiran kecerdasan buatan generatif.
2. Mengetahui dampak terhadap peran jurnalis foto dan industri foto jurnalistik.
3. Mengetahui cara jurnalis foto menyikapi kehadiran kecerdasan buatan generatif.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini memiliki guna untuk berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat dalam fenomena yang sedang terjadi. Dengan demikian, berikut kegunaan yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini yang dilakukan oleh penulis.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Fenomena yang terjadi dalam ranah jurnalistik khususnya foto jurnalistik cukup memengaruhi pola kerja jurnalis foto. Terutama dengan kehadiran teknologi AI yang semakin menggeser jurnalis foto dalam memproduksi foto atau gambar jurnalistik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan kekhawatiran jurnalis foto akibat kehadiran GAI dalam ranah jurnalistik. Kemudian, peneliti ingin mengeksplorasi respons dan sikap para jurnalis foto tentang fenomena GAI. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat kekhawatiran terhadap peran dan fungsi jurnalis visual lainnya sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kehadiran GAI di ranah jurnalisisme visual, seperti video dan grafis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Studi ini diharapkan dapat membantu para jurnalis foto dalam menyampaikan pandangan dan pola pikir terhadap fenomena yang sedang terjadi dalam ranah foto jurnalistik. Selain itu, para jurnalis foto mampu memberikan kritik dan saran terhadap kode etik yang akan dirancang tentang penerapan kecerdasan buatan sehingga mampu menghasilkan batasan antara hasil produk jurnalis dengan hasil produk AI.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi terkait foto jurnalistik di Indonesia dan pengaruh yang dirasakan atas kehadiran AI. Selain itu, penulis berharap masyarakat mampu memahami tantangan yang dirasakan oleh para jurnalis foto. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kekuatan GAI dalam produksi gambar realistis sudah cukup kuat sehingga perlu kesadaran yang lebih besar untuk memiliki kemampuan dalam membedakan gambar hasil GAI dengan foto hasil manusia.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu dalam membahas teknologi kecerdasan buatan generatif atau GAI ini masih sangat luas sehingga peneliti tidak dapat membahas secara rinci tentang teknologi GAI itu

sendiri. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian ini masih terbatas sehingga tidak dapat mewakili pemahaman yang lebih luas dalam jangkauan Indonesia tentang fenomena GAI ini. Kemudian, terdapat keterbatasan dalam pengumpulan data karena terdapat beberapa informan yang hanya melakukan wawancara selama kurang lebih 30 menit sehingga data yang didapatkan terbatas. Selain itu, pemilihan informan penelitian tidak memiliki kriteria yang jelas sehingga memungkinkan adanya bias dari teknik pengumpulan data yang dilakukan. Kemudian, terdapat beberapa informan yang merupakan pekerja lepas (*freelance*) sehingga memungkinkan persepsi yang bias karena cenderung akan menghindari penggunaan AI sehingga memengaruhi hasil data. Hal ini bisa menjadi keterbatasan penelitian dan dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya untuk menguji teori tentang fenomena GAI.

